

## HUBUNGAN KEPUASAN PESERTA PELATIHAN DENGAN TINGKAT PEMBELAJARAN PESERTA PELATIHAN PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI

CORRELATION BETWEEN TRAINEES SATISFACTION WITH LEARNING LEVEL OF TRAINEES PREVENTION AND CONTROL OF INFECTION

Vera Oktavia Siregar

Ikatan Bidan Indonesia (IBI) Surabaya  
Email: veraoktavia0210@gmail.com

### ABSTRACT

*Evaluation of training is a systematic process to collect, describe, interpret and present information about the training. Evaluation Prevention and Control of Infection training aimed to analyze the correlation between trainees satisfaction with learning level of trainees. This study was a quantitative analytical research using cross sectional design. The results were analyzed with descriptive statistics, dependent t test and Spearman Correlation Test. Trainees satisfaction to the training of Prevention and Control of Infection obtained good results with the percentage of 74.2%. Learning level of trainees Prevention and Control of Infection had a different average value of pre test and post test so as to increase the knowledge of trainees. Based on the correlation trainees satisfaction with learning level of trainees it can be concluded that the success of every level Kirkpatrick model evaluation is important because there is a level depth evaluation.*

**Keywords:** training evaluation, kirkpatrick model, learning level, trainees satisfaction

### PENDAHULUAN

Rumah sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Fasyankes) memiliki peran penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Rumah sakit dan Fasyankes memberikan pelayanan kesehatan yang meliputi promotif, preventif, rehabilitatif dan kuratif dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pelayanan yang diberikan kepada masyarakat harus bermutu, akuntabel dan transparan sesuai dengan UU RI No. 36 Tahun 2009 bahwa setiap orang mempunyai hak dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu dan terjangkau.

Rumah sakit merupakan hal kompleks yang padat karya, baik padat tenaga, profesi, prosedur, teknologi, sehingga mudah terjadi permasalahan dalam pelayanan. Rumah sakit memiliki kegiatan yang dapat mengakibatkan terjadinya kejadian tidak diharapkan dalam pelayanan kesehatan rumah

sakit. Rumah sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan harus berorientasi pada *patient safety* agar masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu dan terjangkau. Salah satu tujuan dari *patient safety* adalah mengurangi kejadian infeksi yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan. Kejadian infeksi yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan dapat menghambat proses penyembuhan dan pemulihan pasien dan dapat menimbulkan peningkatan morbiditas, mortalitas serta *prolonged hospital stay* (memperpanjang lama hari rawat inap), sehingga biaya meningkat dan pada akhirnya mutu pelayanan di rumah sakit akan menurun. Untuk mencegah atau meminimalkan masalah tersebut maka sudah seharusnya setiap rumah sakit harus melaksanakan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI). Pendidikan dan pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi merupakan salah satu

program yang harus dilaksanakan di setiap rumah sakit.

Berdasarkan Kepmenkes No. 129 Tahun 2008, standar pelayanan minimal rumah sakit untuk kejadian infeksi nosokomial (dekubitus, plebitis, sepsis dan infeksi luka operasi) yaitu sebesar 1,5%. Kejadian infeksi nosokomial atau *Healthcare-Associated Infections (HAIs)* di RSUD Haji Surabaya dapat menimbulkan kerugian bagi pasien, keluarga pasien petugas yang bekerja di rumah sakit dan mempengaruhi citra rumah sakit. Infeksi nosokomial dapat menyebabkan kematian bagi pasien sehingga negara miskin dan berkembang lebih mengutamakan pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial untuk meningkatkan kualitas pelayanan pasien di rumah sakit (Taek, 2010).

Angka kejadian *Healthcare-Associated Infections (HAIs)* yang terjadi di RSUD Haji Surabaya pada tahun 2015 berada di bawah standar pelayanan minimal rumah sakit yaitu 0,24% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,21%. RSUD Haji memiliki 17 ruangan rawat inap yang menjadi tempat berisiko terjadinya *HAIs*. Angka kejadian *HAIs* tertinggi terjadi pada tahun 2015 berada di ruangan jantung dan Instalasi Bedah Sentral (IBS) sebesar 0,66% dan 0,51%. Angka kejadian *HAIs* tertinggi terjadi pada tahun 2016 berada di IBS dan *Intensive Care Unit (ICU)* sebesar 0,74% dan 0,63%. Angka kejadian *HAIs* di RSUD Haji Surabaya ruang rawat inap yang memiliki angka kejadian *HAIs* yang lebih tinggi dari ruang rawat inap lainnya pada tahun 2015-2016 yaitu Instalasi Bedah Sentral dan ruang jantung.

Angka kejadian *Healthcare-Associated Infections (HAIs)* yang di bawah standar pelayanan minimal dan meningkatnya kesempatan petugas RSUD Haji Surabaya untuk mengikuti pelatihan internal PPI tidak dapat dijadikan acuan keberhasilan pelatihan PPI. Keberhasilan pelatihan dapat dilihat melalui pelaksanaan evaluasi pelatihan, sehingga evaluasi pelatihan sangatlah penting dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan Kepala Seksi Diklat dan petugas bagian Monitoring Evaluasi RSUD Haji Surabaya menyatakan bahwa RSUD Haji Surabaya belum melakukan evaluasi pelatihan internal dan Standar Prosedur Operasional (SPO) mengenai evaluasi pelatihan internal belum tersedia. SPO evaluasi pelatihan internal yang belum tersedia merupakan salah satu penghambat dalam menilai keefektifitasan pelatihan yang ingin dicapai RSUD Haji Surabaya. Kegiatan evaluasi pelatihan yang tidak maksimal akan berdampak sangat serius bagi perbaikan dan pengembangan pelatihan pada masa yang akan datang (Hikmawati, 2012).

Evaluasi pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dilakukan untuk memberikan informasi yang benar mengenai pelaksanaan suatu pelatihan sehingga tim penyelenggaraan pelatihan dapat mengambil keputusan yang tepat untuk pelatihan berikutnya. Evaluasi pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepuasan peserta pelatihan dengan tingkat pembelajaran peserta pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi. Tujuan yang ingin dicapai dari penyelenggaraan Pelatihan Pencegahan dan

Pengendalian Infeksi yaitu meningkatnya pengetahuan peserta pelatihan dan terjadinya perubahan sikap kerja ke arah yang lebih baik sehingga dapat menurunkan angka kejadian *Healthcare-Associated Infections (HAIs)*.

## PUSTAKA

### Evaluasi Pelatihan

Menurut Hamblin (1974) dalam Fayolle (2007) evaluasi pelatihan yaitu:

*“Any attempt to obtain information feedback on the effects of training programme, and to assess the value of training in the light of that information”.*

Menurut Werner dan Desimon (2006) dalam Kaswan (2011), evaluasi pelatihan merupakan pengumpulan secara sistematis terhadap informasi deskriptif dan penilaian yang diperlukan untuk membuat keputusan pelatihan yang efektif terkait dengan seleksi, adopsi, nilai dan modifikasi aktivitas pembelajaran yang bervariasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pelatihan merupakan proses yang sistematis untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang pelatihan. Informasi tentang pelatihan dapat berupa proses pelaksanaan pelatihan, dampak atau hasil pelatihan. Hasil evaluasi berguna untuk menentukan sejauh mana tujuan pelatihan dapat dicapai dan untuk mengambil keputusan apakah program pelatihan dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan.

Menurut Fauzi (2011) fungsi utama evaluasi pelatihan adalah memberikan data informasi yang

benar mengenai pelaksanaan suatu pelatihan sehingga penyelenggaraan pelatihan tersebut dapat mengambil keputusan yang tepat.

Evaluasi program pelatihan dapat memiliki beberapa tujuan dalam organisasi. Menurut Phillips dalam Kaswan (2011), evaluasi dapat membantu menentukan program apakah telah mencapai tujuan; mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelatihan; menentukan rasio biaya dan keuntungan pelatihan; menentukan peserta pelatihan pada pelaksanaan pelatihan di masa yang akan datang; mengidentifikasi peserta mana yang paling mendapat manfaat atau yang paling tidak mendapat manfaat dari pelatihan; dan mengumpulkan data untuk membantu dalam membesarkan program pelatihan tersebut di masa yang akan datang serta membantu manajemen dalam mengambil keputusan.

### Evaluasi Model Kirkpatrick

Donald Kirkpatrick pada tahun 1959 menciptakan model yang sangat berpengaruh untuk evaluasi pelatihan, yang terdiri dari empat tingkat evaluasi pelatihan. Empat tingkat evaluasi model Kirkpatrick mengukur evaluasi pada tingkat reaksi (*reaction level*), evaluasi pada tingkat pembelajaran (*learning level*), evaluasi pada tingkat perilaku dalam pekerjaan (*behavioral level*) dan evaluasi pada tingkat hasil (*result level*).

#### Evaluasi Level 1 – Reaction

Menurut Kirkpatrick (2006) evaluasi level 1 (*reaction level*) yaitu mengukur kepuasan peserta pelatihan terhadap program pelatihan yang telah diikuti oleh peserta. Kepuasan meliputi kepuasan akan instruktur, materi, penyampaian materi,

fasilitas dan keseluruhan penyelenggaraan program pelatihan. Asumsi yang mendasari *reaction level* adalah kepuasan menjadi dasar untuk motivasi pembelajaran. Peserta pelatihan bila tidak menyukai program pelatihan, maka akan sangat kecil upayanya untuk kemudian belajar dan menggunakan atau mengaplikasikan materi yang didapatnya pada pekerjaan sehari-hari.

#### Evaluasi Level 2 – *Learning*

Evaluasi pada *learning level* adalah untuk menganalisis apakah pengetahuan peserta pelatihan meningkat setelah mereka mendapatkan program pelatihan. Tanpa adanya pembelajaran, maka tidak akan terjadi perubahan dalam perilaku peserta pelatihan. Data evaluasi diperoleh dengan membandingkan hasil dari pengukuran sebelum pelatihan atau tes awal (*pre test*) dan sesudah pelatihan atau tes akhir (*post test*) dari setiap peserta. Pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga mencakup semua isi materi pelatihan.

#### Evaluasi Level 3 – *Behavior*

Evaluasi *behavior level* sering disebut juga sebagai *transfer of learning*. Tujuan yang ingin dicapai pada evaluasi *behavior level* adalah memastikan bahwa pelatihan telah memberi pengaruh yang positif terhadap perilaku kerja peserta pelatihan. Evaluasi *behavior level* menganalisis apakah peserta pelatihan menggunakan pengetahuan, kemampuan atau kebiasaan mereka dalam bekerja berdasarkan apa yang mereka pelajari dari pelatihan.

Menurut Phillips and Stone (2002) pengukuran *behavior level* dapat dilakukan dengan

menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada atasan dan bawahan (rekan) peserta pelatihan. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam evaluasi level *behavior* adalah adanya kesempatan untuk menerapkan yang diperoleh partisipan dari pelatihan ke dalam pekerjaannya.

#### Evaluasi Level 4 – *Results*

Evaluasi *result level* mengukur sejauh mana program pelatihan telah membantu pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dari pengumpulan informasi pada *result level* adalah untuk menguji dampak pelatihan terhadap kelompok kerja atau organisasi secara keseluruhan.

Evaluasi pada *result level* merupakan tantangan yang paling besar, karena pelatihan harus dapat menunjukkan hasil yang terlihat bagi perusahaan. Namun jika sebaliknya, maka evaluasi pelatihan menjadi sulit dilakukan. Terdapat kondisi yang menyebabkan evaluasi pada *result level* sulit untuk dilaksanakan. Kondisi tersebut adalah jika hasil yang diharapkan dari pelatihan tidak dapat diobservasi.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif analitik. Rancang bangun penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* karena pengumpulan data pada setiap variabel dilakukan satu kali pada saat yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kepuasan peserta pelatihan dengan tingkat pembelajaran peserta pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi.

Penelitian ini dilakukan pada 22 Desember 2016 – 22 Januari 2017 di RSUD Haji Surabaya. Populasi penelitian ini yaitu 36 petugas keperawatan RSUD Haji Surabaya yang telah mengikuti pelatihan pencegahan dan pengendalian infeksi pada tanggal 26 – 27 September 2016. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus sampel Slovin dengan tingkat kemaknaan 95%, maka didapatkan jumlah sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini sebanyak 33 petugas keperawatan yang telah mengikuti pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi pada tanggal 26 – 27 September 2016. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi *reaction level* peserta pelatihan berarti mengukur kepuasan peserta pelatihan (*customer satisfaction*) (Kirkpatrick, 2005). Evaluasi *learning level* berarti mengukur seberapa jauh dampak program pelatihan yang diikuti peserta dalam hal peningkatan pengetahuan mengenai suatu hal yang dipelajari dalam pelatihan (Satrio and Andree 2007). Evaluasi *learning level* pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil *pre test* dan *post test* dari setiap responden.

### Evaluasi Reaction Level

Evaluasi pada *reaction level* terdiri dari 18 pernyataan positif yang diajukan peneliti kepada responden untuk mengetahui tingkat kepuasan responden terhadap pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi yang telah diikuti responden.

Pernyataan diajukan peneliti menggunakan kuesioner terhadap 33 responden. Evaluasi *reaction level* dilakukan terhadap materi pelatihan, metode pelatihan, *trainer* (fasilitator), sarana dan prasarana. Skor jawaban responden mengenai kepuasan terhadap pelatihan pencegahan dan pengendalian infeksi rumah sakit pada tabel 1.

**Tabel 1.** Skor Jawaban Responden Terkait Kepuasan terhadap Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Rumah Sakit

Indikator	Pernyataan	Skor	%
<b>Metode</b>	Mudah dipahami peserta	101	76,5
	Mendukung proses pembelajaran	106	80,3
	Tepat dan sesuai karakteristik peserta	91	68,9
<b>Materi</b>	Sesuai dengan tujuan	102	77,3
	Sesuai dengan harapan peserta pelatihan	101	76,5
	Bermanfaat meningkatkan pengetahuan	104	78,8
	Bermanfaat menunjang tugas keperawatan	108	81,8
	Sesuai dengan jadwal	95	72,0
<b>Trainer</b>	Memiliki wawasan yang luas mengenai materi	98	74,2
	Mampu menjelaskan secara sistematis	98	74,2
	Mampu menjawab pertanyaan peserta	101	76,5
	Mampu memotivasi peserta	100	75,7
	Bahasa, intonasi dan kecepatan berbicara dapat dipahami peserta	98	74,2
<b>Sarana &amp; Prasarana</b>	Fasilitas ruangan memadai	95	71,9
	Kualitas audio visual atau alat peraga pelatihan mendukung proses pembelajaran.	96	72,7
	Ruangan pelatihan bersih dan nyaman	94	71,2
	Konsumsi sesuai harapan peserta	90	68,2
	Seminar kit mendukung proses belajar	84	63,6
<b>Total Skor</b>		<b>1762</b>	<b>74,2</b>

Berdasarkan tabel 1 diperoleh gambaran hasil penelitian evaluasi *reaction level* pelatihan pencegahan dan pengendalian infeksi rumah sakit. Komponen *reaction level* yang memiliki kepuasan sangat tinggi yaitu materi pelatihan. Penilaian evaluasi *reaction level* yaitu tingkat kepuasan petugas keperawatan terhadap pelatihan pencegahan dan pengendalian infeksi rumah sakit menurut penilaian responden memberikan hasil yang positif dengan kategori tingkat kepuasan tinggi sebesar 74,2%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hampir semua peserta pelatihan merasa puas terhadap penyelenggaraan pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rashid, *et al.* (2010) menyatakan bahwa keberhasilan suatu program pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pegawai tergantung pada isi dan metode pelatihan. Metode pelatihan juga berkontribusi terhadap pencapaian efektivitas pelatihan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ooi, *et al.* (2007). Berdasarkan penelusuran dari data laporan pelaksanaan pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dijelaskan bahwa metode pelatihan yang digunakan untuk peserta pelatihan di RSUD Haji Surabaya meliputi ceramah, tanya jawab, praktik dan *role play*.

Materi penelitian mendapat respon yang positif dari peserta pelatihan dengan persentase 72,7%. Materi pelatihan bermanfaat bagi peserta dalam menunjang pelaksanaan tugas keperawatan. Materi pelatihan yang bermanfaat bagi pekerjaan sehari-hari dapat menarik minat peserta untuk mempelajari

materi tersebut. Metode dan materi pelatihan yang menarik perhatian dan minat peserta pelatihan ditunjang dengan *trainer* pelatihan yang menguasai materi pelatihan dan menjawab pertanyaan peserta dengan baik juga mendukung tercapainya efektivitas pelatihan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Haslinda, *et al.* (2009) menyatakan bahwa faktor yang signifikan berkontribusi terhadap efektivitas pelatihan yaitu kompetensi *trainer* (instruktur).

*Trainer* yang menguasai materi pelatihan merupakan *trainer* yang memiliki wawasan luas dan pengalaman dalam menjalankan pekerjaan, terutama dalam dunia keperawatan. *Trainer* pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di RSUD Haji Surabaya yaitu *trainer* yang berasal dari dalam rumah sakit.

Metode pelatihan, materi pelatihan, *trainer* (fasilitator), sarana dan prasarana pelatihan sangat mendukung jalannya proses pelatihan. Pelatihan dianggap efektif apabila proses pelatihan dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta pelatihan sehingga peserta tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih. Sebaliknya, apabila peserta pelatihan tidak merasa puas terhadap proses pelatihan yang diikutinya maka peserta tidak akan termotivasi untuk mengikuti pelatihan lebih lanjut. Menurut Partner (2009) dalam artikelnya yang berjudul *Implementing the Kirkpatrick Evaluation Model Plus* mengatakan bahwa:

*“the interest, attention and motivation of the participants are critical to the success of any training program. People learn better when they react positively to the learning environment”.*

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa keberhasilan proses kegiatan pelatihan tidak terlepas dari minat, perhatian dan motivasi peserta pelatihan dalam mengikuti jalannya kegiatan pelatihan. Peserta pelatihan akan belajar lebih baik apabila peserta pelatihan memberikan reaksi yang positif terhadap lingkungan belajar.

### Evaluasi *Learning Level*

Evaluasi *learning level* diperoleh melalui nilai *pre test* yang dilakukan sebelum pelatihan berlangsung dan nilai *post test* setelah pelatihan berlangsung. Hasil *pre test* kemudian dibandingkan dengan hasil *post test*. Berikut nilai *pre test* dan *post test* responden penelitian:

**Tabel 2.** Hasil Perbedaan Nilai *Pre Test* dan *Post Test* Responden Penelitian terkait Peningkatan Pengetahuan terhadap Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Rumah Sakit

Variabel	n	Mean	Stand ard Devia tion	Stand ard Error Mean	T	Sig. (2 tailed)
<i>Pre Test</i>	33	52,27	8,89	1,55	8,03	0,00
<i>Post Test</i>	33	70,70	9,44	1,64		

Berdasarkan pengolahan data secara statistik dengan uji t dependen pada tabel 2 diketahui bahwa rata-rata nilai *pre test* responden penelitian yaitu 52,27. Rata-rata nilai *post test* responden penelitian sebesar 70,70. Hasil uji statistik didapatkan nilai sig. (2 tailed) sebesar 0,00. Hasil ini menunjukkan bahwa sig. (2 tailed) < ( $\alpha = 0,05$ ) sehingga secara signifikan terdapat perbedaan rata-rata antara *pre test* dan *post test*. Peserta pelatihan mengalami peningkatan pengetahuan dalam program pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi.

Konsep belajar menurut Kirkpatrick (2005) yaitu:

*“learning can be defined as the extent to which participants change attitudes, improving knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program.”*

Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap, perbaikan, pengetahuan dan atau kenaikan keterampilan peserta setelah selesai mengikuti program pelatihan. Peserta pelatihan dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, maupun peningkatan keterampilan (Aman, 2009).

Menurut peneliti, pengetahuan mengenai Pencegahan dan Pengendalian Infeksi perlu diketahui oleh setiap petugas keperawatan yang bertugas di rumah sakit. Petugas keperawatan yang bertugas di unit rawat inap lebih banyak berinteraksi dengan pasien yang memiliki karakteristik dan latar belakang penyakit yang berbeda-beda.

Teori *behavioris* yang diperkenalkan oleh *Ivan Pavlov* dan dikembangkan oleh *Thorndike* dan *Skinner* (Churohman, 2011), berpendapat bahwa pembelajaran berkaitan dengan perubahan tingkah laku. Pengajaran dan pembelajaran akan mempengaruhi segala perbuatan atau tingkah laku seseorang sehingga dengan demikian tingkah laku seseorang dapat diperhatikan dan diprediksi.

Berdasarkan teori Kirkpatrick yang dikutip dalam Widoyoko (2009), peserta pelatihan dikatakan belajar apabila pada dirinya telah mengalami peningkatan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan yang terjadi pada peserta pelatihan dalam memahami materi pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi sudah cukup baik. Harapan

dari meningkatnya pengetahuan peserta pelatihan yaitu peserta mampu meningkatkan kualitas kerja

dan mengubah tingkah laku guna mendapatkan produktifitas yang tinggi.

**Tabel 3.** Hubungan Kepuasan Peserta Pelatihan dengan Tingkat Pembelajaran Peserta Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi

Kepuasan Peserta Pelatihan	Tingkat Pembelajaran Peserta Pelatihan								Total	Sig. (2 tailed)	Correlation Coefficient	
	Buruk		Sedang		Baik		Sangat Baik					
	n	%	n	%	n	%	n	%				
Tinggi	11	33,3	5	15,2	9	27,3	0	0	25	75,8	0,035	0,368
Sangat Tinggi	2	6,1	1	3,0	2	6,0	3	9,1	8	24,2		
<b>Total</b>	13	39,4	6	18,2	11	33,3	3	9,1	33	100		

#### Hubungan Kepuasan Peserta Pelatihan dengan Tingkat Pembelajaran Peserta Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi

Peneliti melakukan analisis hubungan antara kepuasan peserta pelatihan dengan tingkat pembelajaran peserta pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dengan menggunakan program statistik. Program statistik yang digunakan peneliti yaitu uji Korelasi Spearman untuk mencari hubungan antara dua variabel yang berskala data ordinal dan mengetahui tingkat keeratan hubungan yang dimiliki antar variabel dalam penelitian. Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar 0,035. Hasil ini menunjukkan bahwa sig. (2 tailed) < ( $\alpha = 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepuasan peserta pelatihan dengan tingkat pembelajaran peserta pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di RSUD Haji Surabaya pada tahun 2016. Hubungan antara kepuasan peserta pelatihan dengan tingkat pembelajaran peserta pelatihan memiliki korelasi sedang dengan *correlation coefficient* 0,368.

Tingginya kepuasan peserta pelatihan Pencegahan dan Pengendalian infeksi akan mempengaruhi peningkatan pengetahuan peserta pelatihan. Peserta pelatihan yang tingkat

kepuasannya tinggi terhadap pelatihan, akan mempelajari materi yang disampaikan saat pelatihan dengan baik.

Adanya hubungan antara kepuasan peserta pelatihan dengan tingkat pembelajaran peserta pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2003) yaitu bahwa evaluasi pada tingkat reaksi (*reaction level*) berhubungan dan memiliki korelasi dengan *learning level*.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hanugrah (2015) menyatakan bahwa kepuasan peserta pelatihan menjadi penting untuk diperhatikan karena menyangkut keberhasilan dari pelaksanaan pelatihan itu sendiri. Peserta yang memiliki tingkat kepuasan yang tinggi, menunjukkan bahwa harapan terhadap pelatihan telah terpenuhi dengan baik. Peserta pelatihan yang memiliki tingkat kepuasan yang tinggi, akan berdampak pada pengetahuan dan prestasi individu pada saat mengikuti pelatihan. Sesuai dengan penelitian ini, peserta pelatihan yang merasa puas telah mampu menyerap materi pelatihan dengan baik, sehingga pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan peserta pelatihan saat mengikuti pelatihan



diharapkan dapat diaplikasikan dengan baik pada instansi tempat peserta pelatihan bekerja.

## SIMPULAN

Berfungsinya setiap komponen pada evaluasi *reaction level* dapat menciptakan suatu sistem yang baik yaitu pelatihan yang tepat sasaran dan tercapainya tujuan pelatihan. Tingkat kepuasan peserta pelatihan yang tinggi mempengaruhi proses pelaksanaan pelatihan dalam upaya peningkatan pengetahuan peserta pelatihan. Peningkatan pengetahuan akan mempengaruhi perubahan perilaku peserta pelatihan. Peningkatan pengetahuan memberikan dampak yang positif terhadap penerapan pengetahuan (*transfer of learning*) dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan sehari-hari. Kondisi lapangan di RSUD Haji Surabaya dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti saat ini menguatkan teori evaluasi *Kirkpatrick Model*. Evaluasi *Kirkpatrick Model* mengasumsikan bahwa keberhasilan pelatihan yang diukur di suatu level akan menjadi dasar keberhasilan di level selanjutnya. Berdasarkan hubungan kepuasan peserta pelatihan dengan tingkat pembelajaran peserta pelatihan maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pada setiap level evaluasi model *Kirkpatrick* menjadi penting karena terdapat kedalaman tingkat evaluasi.

Evaluasi pelatihan perlu diadakan tidak hanya pada pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi saja, melainkan semua pelatihan. Evaluasi pelatihan dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Peneliti mengharapkan pihak RSUD Haji Surabaya menindaklanjuti hasil evaluasi

pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi guna meningkatkan dan memperbaiki penyelenggaraan pelatihan sehingga pelatihan yang diadakan menjadi lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. (2003). *Evaluasi Efektivitas Pelaksanaan Pelatihan Diklatpim Tingkat III dengan Pendekatan Kirkpatrick pada Departemen Perindustrian dan Perdagangan Jakarta*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Aman. (2009). *Kajian Model-model Evaluasi Program Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fauzi, I.K.A. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: Alfabeta.
- Fayolle, A. (2007). *Handbook of Research in Entrepreneurship Education*. Volume 2. Northampton: Edward Elgar Publishing.
- Hanugrah, B.B. (2015). *Pengaruh Kurikulum Perubahan, Kompetensi Widyaiswara, Sarana Prasarana Terhadap Kepuasan Dan Komitmen Peserta Pendidikan Dan Pelatihan Kepemimpinan Pola Baru Di Badan Pendidikan Dan Pelatihan Provinsi Jawa Timur*. Retrieved from [http://bandiklat.jatimprov.go.id/assets/images/1454047673\\_Karya%20Tulis%20A.n%20Bambang%20Basuki.pdf](http://bandiklat.jatimprov.go.id/assets/images/1454047673_Karya%20Tulis%20A.n%20Bambang%20Basuki.pdf)
- Haslinda, A., and Mahyuddin, M.Y. (2009). The effectiveness of training in the Public Service. *American Journal of Scientific Research*, 6(1). doi: <http://docslide.us/documents/the-effectiveness-of-training-in-public-service.html>
- Kaswan. (2011). *Pelatihan dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 129 Tahun 2008 Tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit.
- Kirkpatrick, L. A. (2005). *Attachment, Evolution and The Psychology of Religion*. New York: The Guilford Press.
- Kirkpatrick, D.L. (2006). *Evaluating Training Program The Four Level*. 3rd ed. San Fransisco: Berret-Koehler Publisher Inc.
- Laporan Angka Kejadian *Healthcare-Associated Infections (HAIs)* RSUD Haji Surabaya.
- Ooi, A.Y., Lee, S.H., and Lo, B.C.W.. (2007). The Determinants Of Training Effectiveness In Malaysian Organizations. *International Journal of Business Research*, 7(4). doi: <http://www.freepatentsonline.com/article/International-Journal-Business-Research/178900252.html>.

- Partner, C. (2009). *Implementing the Kirkpatrick Evaluation Model Plus*. Retrieved from <http://www.coe.wayne.edu/eval/pdf>.
- Phillips, J.J., and Stone, R.D. (2002). *How to Measure Training Result*. New York: McGraw Hill.
- Rashid, K.M., Jusoff., and Kamaruzaman. (2010). The Determinants of Training Effectiveness in Malaysian Organizations. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*, 2(2). doi: <http://www.ijcbr.com/archives.htm>
- Satriono, T., and Andree. (2007). *How to Measure 5 Levels of Training Evaluation*. Jakarta: Intellectual Capital Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan
- Wayunah. (2011). *Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Terapi Infus dengan Kejadian Plebitis dan Kenyamanan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Indramayu*. Retrieved from [lib.ui.ac.id/file?file=digital/20282715-T%20Wayunah.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20282715-T%20Wayunah.pdf).
- Widoyoko, E.P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar